

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba dan menjaga keberlangsungan perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Potensi perusahaan bertahan dalam jangka panjang tercermin dari nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan dapat mencerminkan seberapa berharga atau sukses sebuah perusahaan dalam menciptakan kekayaan dan keuntungan bagi pemegang sahamnya.

Penilaian investor terhadap keberhasilan suatu usaha yang terlihat dari harga saham di pasar, inilah yang menentukan nilai perusahaan bagi perusahaan yang *go public*. Dengan mengetahui nilai perusahaan maka seorang investor dapat mengindikasikan baik atau buruknya kondisi yang terjadi di suatu perusahaan (Setiawan et al., 2022). Menurut Hermuningsih (2013) harga saham yang tinggi tidak hanya mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi, tetapi juga dapat meningkatkan keyakinan pasar terhadap kinerja saat ini dan masa depan perusahaan.

Salah satu cara meningkatkan nilai perusahaan dengan mempekerjakan tenaga profesional yang disebut manajer oleh pemilik atau pemegang saham untuk mengelola perusahaan. Pada prosesnya dapat terjadi konflik kepentingan antara manajer dengan

pemegang saham yang disebut *agency conflict*. Untuk mencegah munculnya konflik maka diperlukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

Menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia* (2001). *Corporate governance* merujuk pada seperangkat ketentuan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, pemberi pinjaman, pemerintah, karyawan, dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam atau di luar perusahaan. Ini melibatkan hak dan kewajiban mereka, atau dapat dianggap sebagai sistem yang membimbing dan mengontrol kegiatan operasional perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memperoleh kepercayaan pemangku kepentingan. Penerapan *Good Corporate Governance* dapat memastikan transparansi dalam laporan keuangan dan operasional perusahaan. Hal ini dapat memperoleh kepercayaan investor yang meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung akan menanamkan modal pada perusahaan yang beroperasi secara jujur dan transparan.

Corporate Governance Perception Index (CGPI) merupakan program pemeringkatan kinerja *Corporate Governance* yang dilaksanakan setiap tahun oleh *Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG). IICG merupakan organisasi yang dibentuk oleh Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI) pada 2 Juni 2000. IICG dibentuk dengan tujuan memperkenalkan konsep *Corporate Governance* (CG) dan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) kepada masyarakat secara

menyeluruh, dengan harapan terbentuknya lingkungan bisnis Indonesia yang etis dan memiliki martabat. (IICG, 2022)

CGPI dianggap lebih baik dalam menjelaskan GCG di perusahaan karena mengukur kinerja GCG secara keseluruhan. Terdapat 3 aspek utama yaitu struktur, proses, dan hasil *Corporate Governance*. Struktur mengukur kelengkapan organ, struktur, dan infrastruktur dengan indikator direksi, dewan komisaris pemegang saham, dan RUPS. Aspek proses mengukur sistem dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien. Aspek hasil mengukur sejauh mana kualitas yang tercapai dan manfaat yang berhasil atas penerapan GCG pada perusahaan

Program pemeringkatan CGPI merupakan program yang diikuti secara sukarela oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Berikut peserta CGPI yang terdaftar di BEI pada sepuluh edisi terakhir:

Tabel 1.1 Peserta CGPI

Tahun	Peserta (BEI)
2012	24
2013	15
2014	12
2015	15
2016	13
2017	11
2018	11
2019	9
2020	8
2021	8

Sumber: data diolah dari laporan IICG

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat ada penurunan keikutsertaan perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI pada pemeringkatan CGPI yang dilaksanakan IICG. Pada edisi 2012 terdapat 24 perusahaan yang mengikuti CGPI dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya 8 perusahaan peserta yang tercatat di BEI mengikuti pemeringkatan CGPI. Dapat dilihat ada penurunan keikutsertaan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada pemeringkatan CGPI. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan peserta CGPI yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dan CGPI sebagai salah satu variabel independen.

Pada penelitian Adhipraesetya & Zulaikha (2019), Tidak terdapat dampak signifikan terhadap nilai perusahaan dari *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan indikator CGPI. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Abdullah et al. (2020) yang menunjukkan CGPI berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini juga selaras dengan Rose et al. (2021) yang mengatakan secara parsial, variabel CGPI memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian pengaruh CGPI terhadap nilai perusahaan BUMN dilakukan oleh Hidayat et al. (2019), dijelaskan bahwa CGPI memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang berbeda menjadi dorongan bagi peneliti untuk meneliti kembali bagaimana pengaruh CGPI terhadap nilai perusahaan.

Selain praktik *Good Corporate Governance*, profitabilitas menjadi salah satu aspek penilaian baik buruknya kinerja perusahaan. Profitabilitas merujuk pada

kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan laba operasional selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk menjaga kelangsungan usahanya. (Hermuningsih, 2013).

Profitabilitas adalah faktor kunci yang dapat memengaruhi valuasi perusahaan. Tingginya profitabilitas merupakan indikasi positif bagi investor, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk memberikan keuntungan di masa depan, yang dapat meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham. Kenaikan permintaan saham dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Sutama & Lisa, 2018). Meningkatnya permintaan dan harga saham akan memberikan gambaran semakin baiknya prospek perusahaan di masa akan datang, karena perusahaan semakin mudah untuk memperoleh modal dari investor.

Pada penelitian Setiawan et al. (2022) menjelaskan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu mencatat laba yang signifikan akan menarik minat investor, karena memberikan peluang bagi pembagian keuntungan dalam bentuk dividen. Tingkat profitabilitas juga mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya finansial dan keseriusan mereka dalam memenuhi harapan pemangku kepentingan, terutama para investor.

Suwardika & Mustanda (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan penting terhadap nilai perusahaan. Semakin besar keuntungan yang berhasil diraih oleh perusahaan, semakin tinggi nilai

dari perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan berdampak pada peningkatan pembagian dividen, yang dapat memberikan sinyal positif bagi para investor dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Pada penelitian Muharramah & Hakim (2021) memiliki hasil yang berbeda. Penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini selaras dengan Utami & Welas (2019) yang menjelaskan Nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh profitabilitas yang ditunjukkan dengan *return on assets* (ROA). Wulandari & Widyawati (2019) juga menunjukkan hal yang sama dengan hasil tersebut. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti kembali pengaruh profitabilitas terhadap nilai suatu perusahaan.

Menurut Irawan & Kusuma (2019) pada penelitiannya menjelaskan struktur modal merupakan sumber keuangan suatu bisnis yang harus dikelola dengan baik untuk memaksimalkan nilai bisnis. Struktur modal mencakup kombinasi berbagai sumber modal yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk membiayai operasinya. Dua sumber pendanaan utama untuk struktur modal adalah ekuitas dan utang.

Penggunaan hutang jangka panjang bagi perusahaan memiliki manfaat yang diantaranya dapat menjadi dana untuk ekspansi perusahaan dan dapat mengurangi pajak yang ditanggung atas perusahaan. Hutang jangka panjang juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan karena akan meningkatkan biaya kebangkrutan jika perusahaan mengalami pailit.

Jika perusahaan memiliki terlalu banyak hutang, investor mungkin menganggapnya lebih berisiko, yang dapat memengaruhi harga saham dan biaya modal. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki struktur modal yang seimbang dan sehat, ini dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Namun rasio hutang terhadap ekuitas rendah tidak selalu menjadikan perusahaan tersebut berharga di mata investor. Dilansir dari cnbcindonesia.com perusahaan dengan rasio utang terkecil di BEI tidak memiliki nilai valuasi perusahaan yang tinggi juga. Berikut tabel perusahaan-perusahaan terdaftar di BEI yang memiliki rasio hutang terkecil:

Tabel 1.2 DER Terkecil Perusahaan di BEI

Kode	DER	Market Cap (Rp)	Harga Saham (Rp)
INDO	0.19%	433,90 M	99
NATO	0.21%	3,68 T	460
REAL	0.30%	331,68 M	50
BBSS	1.82%	326,40 M	68
LPLI	1.86%	297,29 M	254
TARA	1.93%	503,48 M	50
LCGP	2.51%	641,82 M	114
ESIP	2.59%	56,61 M	51
OPMS	2.62%	56 M	56
IPPE	2.88%	230 M	50

Sumber: cnbcindonesia.com

Pada tabel 1.2 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) terkecil memiliki *market cap* rata-rata berada di bawah angka Rp700 miliar. Sedangkan harga sahamnya memiliki nilai nominal yang kecil yang sebagian besar berada pada level

Rp50/saham. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang memiliki nilai DER rendah tidak menjadikan valuasi perusahaan tinggi. Perusahaan yang memiliki rasio utang rendah mengindikasikan perusahaan kurang agresif dalam ekspansi atau inovasi sehingga pertumbuhan bisnis jadi lambat.

Trade-off theory menyatakan selama manfaatnya lebih besar daripada pengorbanannya, penambahan hutang diperbolehkan. Sedangkan jika pengorbanan karena harus meminjam lebih besar, maka tidak boleh lagi meminjam. Berdasarkan teori ini, perusahaan berusaha untuk mempertahankan struktur modal dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar.

Pada penelitian Irawati et al. (2021) struktur modal perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian Noviani et al., (2019) dan Wardhani et al., (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan penjelasan fenomena dan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengambil judul **Pengaruh *Corporate Governance Perception*, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta CGPI 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan profitabilitas

dengan nilai perusahaan peserta CGPI. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Corporate Governance Perception Index* berpengaruh pada nilai perusahaan.
2. Bagaimana profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan.
3. Bagaimana struktur modal berpengaruh pada nilai perusahaan.
4. Bagaimana *Corporate Governance Perception Index*, profitabilitas, dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh pada nilai perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis besar pengaruh *Corporate Governance Perception Index* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis besar pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menganalisis besar pengaruh *Corporate Governance Perception Index*, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya pada kajian tentang pengaruh *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan, pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk pemberi kebijakan pada perusahaan sebagai tolak ukur dalam membuat keputusan terkait *Corporate Governance*, profitabilitas dan struktur modal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Bagi investor dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi secara singkat isi masing-masing bab yang ada dalam penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang menjadi landasan pemikiran penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang berisi uraian teori yang berhubungan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian yang akan dilakukan, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian deskripsi objek penelitian, hasil analisis data serta pembahasannya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil pengolahan data, keterbatasan penelitian, saran, dan implikasi berkaitan dengan penelitian.

